

DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI KESULITAN BERKOSENTRASI

¹Sri Rezeki Jelita Rajagukguk, ²Seventina Sibagariang, ³Novita Romaito Sinaga, ⁴Hesti Yulianti Sitompul, ⁵Maria Widiastuti

Email: srirezekijelitarajagukguk@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Sekolah pertama bagi anak-anak adalah keluarga. dalam keluarga siswa tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan, apa yang pantas dan tidak pantas, dan nilai-nilai luhur lainnya. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Perkembangan kognitif, emosi, dan psikomotorik anak sangat baik. karena orang tua adalah orang pertama yang menyekolahkan anaknya. Mereka adalah guru pertama seorang anak. Penelitian ini bersifat kualitatif; Melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, khususnya latar alam, dan dengan menggunakan berbagai metode alam, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Siswa yang tumbuh di keluarga yang berantakan biasanya kurang mendapat perhatian dan dukungan dari keluarga mereka dalam hal pendidikan, menurut penelitian. sehingga anak kurang memiliki dorongan untuk belajar. Hal ini ditunjukkan dengan ketidakhadiran siswa yang meliputi siswa yang sering tidak hadir di kelas, datang terlambat, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tidak acuh terhadap proses pembelajaran.

Kata Kunci : Broken Home, Peserta Didik, Konsentrasi Belajar.

Abstract

The first school for children is the family. in the student family about what should and shouldn't be done, what is appropriate and inappropriate, and other noble values. Children's development is largely influenced by their parents. Children's cognitive, emotional, and psychomotor development is excellent. because parents are the first to provide their children with an education. They are a child's first teacher. This study is qualitative in nature; Through descriptions in the form of words and language, in particular natural settings, and by employing a variety of natural methods, qualitative research aims to comprehend the phenomena experienced by research subjects, such as behavior, perceptions, motivations, and actions. Students who grew up in broken homes typically receive less attention and support from their families when it comes to their education, according to research. so that children lack the drive to learn. This is demonstrated by student absences, which include students who frequently fail to show up to class, arrive late, fail to complete homework, fail to complete assignments on time, and are not indifferent to the learning process.

Keywords: Broken Home, Students, Learning Concentration.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah pendidikan pertama anak, dan keluarga akan membantu anak belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya dan memberikan kepuasan psikologis pertamanya. Karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, anak akan mengalami kesulitan mengembangkan karakter dan perkembangan emosi ketika keluarga tidak lagi utuh atau rumah tangga berantakan. Anggota keluarga terdekat anak.

Orang tua sebagai anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak-anaknya, menjadikan mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga. Menurut Sofyan (2019), perkembangan emosi dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Broken dan home adalah dua kata yang memunculkan frase "broken home". Crack adalah akar kata dari kata broken, sedangkan home mengacu pada rumah atau rumah tangga.

Kekacauan keluarga dapat disamakan dengan broken home. Setiap orang dipengaruhi oleh salah satu dari beberapa jenis gangguan keluarga, dan pengalamannya biasanya dramatis, melibatkan keputusan moral dan perubahan pribadi yang signifikan, menjadikannya subjek investigasi yang umum. Kekacauan keluarga dapat didefinisikan sebagai pembubaran atau keretakan peran sosial jika satu atau lebih anggota gagal memenuhi tanggung jawab mereka terhadap peran mereka secara memadai (Goode, 2007: 184). Berikut ini adalah jenis utama gangguan keluarga, sebagaimana didefinisikan di atas:

- 1) Ketidakmungkinan. Keluarga ini tidak lengkap.
- 2) Pembatalan, perceraian, perpisahan, dan kepergian
- 3) Keluarga dengan selaput kosong
- 4) Ketidakhadiran salah satu pasangan yang tidak diinginkan. Kegagalan yang tidak diinginkan dalam peran penting.

Keluarga Broken Home dikatakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua, 2) Perceraian (di mana kedua orang tua berpisah atau bercerai), 3) Perkawinan yang buruk (di mana hubungan orang tua dan anak buruk), 4) Hubungan orang tua-anak yang buruk, 5) Ketegangan tinggi dan kehangatan rendah (lingkungan keluarga tanpa kehangatan) 6) Gangguan kepribadian (salah satu atau kedua orang tua memiliki gangguan kepribadian atau gangguan mental).

Krisis keluarga juga bisa diartikan sebagai broken home. Yang dimaksud dengan "krisis keluarga" adalah situasi di mana kehidupan keluarga berada dalam keadaan kacau, tidak teratur, dan tidak terarah; orang tua kehilangan otoritas untuk mengontrol kehidupan anak-anak mereka, khususnya remaja; anak-anak ini memusuhi orang tua mereka; dan para ibu dan ayah selalu berselisih, terutama mengenai masalah bagaimana mendidik anak-anak mereka. Perceraian suami-istri dapat terjadi bahkan selama krisis keluarga. Dalam hal ini, dampaknya menjadi bumerang yang sangat besar bagi perkembangan

anak; bahkan anak-anak cenderung menghadapi tantangan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan merupakan jenis studi dengan pendekatan kepustakaan yaitu dengan mengkaji berbagai sumber baik dari buku, jurnal ilmiah juga artikel ilmiah yang diambil dari situs internet. Dalam penulisan ini, penelitian melakukan pembaharuan ulang pemahaman juga pengertian serta merumuskan pokok-pokok pikiran.¹

LANDASAN TEORI

Teori-Teori Perkembangan

Marx (1963) membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori yang dimaksud ini berhubungan dengan data yang empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara:

- a) Teori yang deduktif: memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.
- b) Teori yang Induktif: cara menerangkan adalah dari data ke arah yang teori Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistic ini dijumpai pada kaum behaviorist.
- c) Teori yang fungsional: di sini nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoretis, yaitu data mempengaruhi pem bentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pembagian ini dapatlah disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut:

- 1) Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara lo-gis. Hukum-hukum ini biasanya mempunyai sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara varia- bel-variabel empiris yang bersifat ajeg dan dapat diramal sebelum- nya.
- 2) Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis me- ngenal suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang pada suatu konsep yang teoretis.

¹ Ainul Azizah, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif" (Journal:eArticle, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2007).

- 3) Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoretis.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Keluarga Broken Home

Keluarga adalah kelompok sosial yang bertahan selamanya dan didirikan oleh pernikahan. Ini berdampak pada lingkungan masyarakat dan keturunan sebagai dimensi penting bagi mereka. Keluarga juga merupakan tempat penting di mana orang, terutama anak-anak, mendapatkan landasan untuk membentuk kemampuannya menjadi anggota masyarakat yang sukses. Anggota keluarga utama adalah ayah, ibu, dan anak (Gunarsa, 2008).

Dari segi psikososial, keluarga adalah: menyediakan model pola tingkah laku yang sesuai bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, penyedia bimbingan perkembangan yang baik, sumber pemuas kebutuhan, baik fisik maupun psikis, sumber kepuasan, kasih sayang dan penerimaan, serta rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Keluarga broken home menyajikan gambaran dinamika resiliensi sebagai berikut: perilaku sosial dianggap tepat, membentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan, memberikan bimbingan dalam mempelajari keterampilan motorik, keterampilan verbal dan sosial, dan stimulator untuk mengembangkan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Regulasi emosi Remaja yang memiliki masalah dengan keluarga yang putus mencoba mengatur emosinya dengan cara-cara berikut: diam beberapa saat, merenungkan masalah yang terjadi, pergi ke tempat yang menyenangkan dan memohon. Kendali Masalah dengan keluarga yang broken home, mendorong motivasi pada anak muda, khususnya keengganan untuk berbicara dengan orang tuanya, keluar dari rumah, dan perlu benar-benar menganiaya orang tuanya untuk menghentikan pertengkaran yang terjadi dengan orang tuanya. Remaja, di sisi lain, mempertimbangkan tindakan yang ingin mereka ambil, menyesuaikan tindakan mereka dengan nilai-nilai agama yang mereka yakini, dan berpikir positif ketika harus mengendalikan dorongan yang timbul dari masalah keluarga yang disebabkan oleh keluarga yang berantakan.

² (P.J. Monks, 2019)

Optimisme Remaja ingin memiliki harapan yang tinggi terhadap kehidupannya di masa depan akibat tantangan yang ditimbulkan oleh keluarga broken home. Remaja percaya bahwa mereka harus memiliki kehidupan yang baik sebagai pembalasan atas keadaan mereka saat ini. Remaja yang pernah mengalami trauma akibat konflik keluarga terkadang memiliki keraguan terhadap kemampuannya sendiri untuk mewujudkan cita-citanya. Karena itu, mereka takut untuk menikah dan khawatir akan menghadapi situasi yang mirip dengan yang dialami keluarga mereka yang putus.

Kemampuan Menganalisis Masalah Remaja mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah dalam keluarganya, khususnya keributan yang disebabkan oleh pertengkaran orang tuanya. Sedangkan remaja lebih fokus mengarahkan diri agar tidak tenggelam dalam masalah keluarga broken home, yaitu fokus memperbaiki diri, misalnya dengan berdoa, fokus belajar, fokus kegiatan kampus, dan mengalihkan pikiran dengan jalan-jalan bersama teman-teman. . Remaja, di sisi lain, tidak selalu fokus memikirkan masalah keluarga broken home yang terjadi di keluarganya karena mereka percaya bahwa ini di luar kendali mereka.

Empati Remaja mampu memahami tantangan yang dihadapi oleh orang tuanya sebagai akibat dari masalah keluarga seperti broken home. Misalnya, ekonomi sedang merosot, orang tua sakit, dan keluarga yang berantakan membuat orang tua sedih. Dengan tidak meminta uang lagi untuk membeli barang yang diinginkan, bekerja untuk membiayai kuliah, dan membelikan obat serta membuatkan teh untuk orang tua yang sakit tanpa diminta atau diberi uang, remaja berusaha memahami kesulitan yang dihadapi orang tuanya.

Self-efficacy Remaja memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya akibat keluarga broken home, antara lain perasaan sedih, marah, kondisi ekonomi yang memburuk, dan mengatasi kekacauan pikiran yang muncul akibat keluarga broken home. masalah. Remaja juga yakin bahwa mereka akan mampu mengatasi masalah mereka sendiri, seperti hubungan dengan teman dan kuliah. Remaja, sebaliknya, terkadang mengalami keraguan dan berserah diri kepada Tuhan atas keadaan mereka. Ini karena ada kekhawatiran bahwa masalah yang mereka hadapi saat ini akan berlanjut di masa depan.

Remaja mengambil pelajaran dan belajar untuk diri mereka sendiri sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya yaitu menjadi terlatih dalam pemecahan masalah, remaja

yang lebih kuat, tangguh, dan lebih baik secara spiritual, yang meningkatkan aspek positif dari masalah keluarga broken home.³

Keluarga Broken Home dikatakan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Meninggalnya salah satu atau kedua orang tua Perpisahan atau perceraian antara kedua orang tua: perceraian Perkawinan yang tidak baik, yang berakibat buruknya hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan yang tidak memuaskan antara orang tua dan anak Ketegangan tinggi dan kurangnya kehangatan (pengaturan keluarga tanpa kehangatan) Gangguan kepribadian psikologis (salah satu atau kedua orang tua memiliki gangguan mental atau kepribadian).

Krisis keluarga juga bisa diartikan sebagai broken home. Yang dimaksud dengan “krisis keluarga” adalah situasi di mana kehidupan keluarga berada dalam keadaan kacau, tidak teratur, dan tidak terarah; orang tua kehilangan otoritas untuk mengontrol kehidupan anak-anak mereka, khususnya remaja; anak-anak ini memusuhi orang tua mereka; dan para ibu dan ayah selalu berselisih, terutama mengenai masalah bagaimana mendidik anak-anak mereka.

Perceraian suami-istri dapat terjadi bahkan selama krisis keluarga. Dengan kata lain, krisis keluarga adalah situasi yang sangat tidak stabil dalam keluarga di mana tidak ada lagi komunikasi dua arah dalam suasana demokrasi.⁴

Willis (2009) mengatakan bahwa broken home terkait dengan krisis keluarga, yaitu situasi keluarga yang sangat tidak stabil dimana tidak ada lagi komunikasi dua arah dalam suasana demokrasi. Broken home dapat digambarkan sebagai sebuah keluarga yang tidak bercacat, hal ini dapat disebabkan oleh perpisahan, kematian atau meninggalkan keluarga (Chaplin, 2005).

Menurut Yusuf (2004), tanda-tanda broken home adalah: 1) meninggalnya salah satu atau kedua orang tua; 2) perceraian atau perpisahan kedua orang tua; 3) Adanya hubungan yang tidak baik antara kedua orang tua (perkawinan yang buruk); 4) Adanya hubungan orangtua-anak yang buruk (poor parent-child relationship); 5) lingkungan keluarga yang tegang dan tanpa kehangatan (tekanan tinggi dan kehangatan rendah); (6) orang tua sering pergi dari rumah karena pekerjaan; selanjutnya (7) salah satu atau kedua wali memiliki kondisi perilaku atau gangguan jiwa.

³ (Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa, 2016)

⁴ (Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak, 2020)

Selain itu, Yusuf (2004) menjelaskan bahwa anak (remaja) yang tidak sehat lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif, strategi penyesuaian yang sulit, dan kenakalan remaja ketika keluarganya tidak harmonis atau stabil. Coleman juga menunjukkan dalam Slamet & Markam (2015) bahwa pola patogenik hubungan anggota keluarga, seperti gangguan interaksi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, anak, atau ibu dan anak, juga dapat menyebabkan gangguan kepribadian. Hal ini juga sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Gusta Medan (Irmawati dan Simatupang, 2006), yang mengungkapkan bahwa perilaku antisosial dan agresif remaja dapat dipengaruhi oleh keluarga yang broken home (Sukoco, Rozano, & Utami, 2016).⁵

Perkembangan Sosial Anak Kemampuan dan kedudukannya dipengaruhi oleh perceraian orang tuanya; dia merasa rendah diri dan takut meninggalkan teman-temannya. “Perilaku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam suatu kelompok atau masyarakat,” tulis Brim (Elida Prayitno, 2006:81). Sementara itu, Wilson Nadeeh menyatakan (2001:42): Anak-anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak-anak dari keluarga disfungsional biasanya mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Anak itu sendiri adalah sumber kesulitan. Selain itu, menurut Hethagton (Santrok 2000: Menurut 1996), anak perempuan yang tidak memiliki anak sangat pasif, menarik diri, dan merasa rendah diri terhadap laki-laki. Pilihan kedua terlalu genit, agresif, dan aktif. Karena keluarga anak mencontohkan cara bergaul dengan teman dan masyarakat, keluarga broken home memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial.⁶

B. Pengertian Peserta Didik

Siswa adalah fokus pendidikan karena mereka belajar, memiliki tujuan, dan mewarisi masa depan. Secara cerdas dan fungsional, perhatian instruktif di berbagai negara di dunia lebih berpusat pada peningkatan SDM (SDM) yang komprehensif. Gagasan ini menjelaskan bahwa manusia tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin proses, tetapi juga sebagai pelaksana dan, pada akhirnya, sebagai penerima hasil. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, ia memainkan peran utama ini melalui aktivitas yang dikenal sebagai memilih, atau membuat pilihan dan berbagai alternatif.

⁵ (Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home, 2017)

⁶ (Penerapan layanan konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home Kelas X di SMA PAB-8 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017., 2016)

Manusia sepertinya tidak punya pilihan selain memainkan peran ini dalam menjalankan fungsi utamanya.

Ada banyak sinonim untuk istilah “murid”, seperti “murid”. Berdasarkan gagasan bahwa setiap orang "belajar sepanjang waktu", istilah "siswa" lebih tepat untuk orang yang belajar daripada "siswa". Ruang lingkup peserta didik lebih luas, dan mereka tidak hanya mencakup anak-anak tetapi juga orang dewasa lainnya. Sebaliknya, istilah "siswa" hanya mengacu pada anak-anak. Penyebutan santri juga mengandung makna bahwa lembaga pendidikan tidak hanya mencakup sekolah (pendidikan formal), tetapi juga lembaga berbasis masyarakat seperti majelis dan perkumpulan taklim. Dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah individu yang tumbuh dan berkembang—secara fisik, psikologis, sosial, dan keagamaan—untuk mengarungi kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana teori Barat. Siswa dianggap sebagai individu yang belum dewasa menurut definisi ini, yang berarti bahwa ia membutuhkan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah murid dalam keluarga, anak penduduk adalah murid dalam masyarakat, dan orang beragama menjadi murid spiritual dalam suatu agama. Siswa juga siswa di sekolah.

Salah satu aspek dari sistem pendidikan Islam adalah tubuh siswa. Dalam proses transformasi yang dikenal dengan pendidikan, peserta didik berfungsi sebagai "bahan mentah". Kami menerima bahwa "materi" ini setengah jadi, sedangkan komponen lainnya dapat dirumuskan dan diatur sesuai dengan kondisi fasilitas dan kebutuhan yang ada. Ini membedakannya dari komponen sistem pendidikan lainnya. Secara formal, peserta didik adalah orang-orang yang tumbuh secara fisik dan mental. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan salah satu ciri peserta didik yang membutuhkan pengajaran. Perkembangan menyangkut fisik, kemajuan menyangkut pikiran.

Siswa seperti anak mereka sendiri untuk pendidik. Akibatnya, adalah tanggung jawab pendidik untuk mengamati pengetahuan dan perkembangan moral siswa mereka. 9 Sesuai dengan ayat 4 pasal 1 UU RI No. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, sebagaimana dimaksud dalam UU 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Karakteristik siswa: Ketika kita berbicara tentang karakteristik siswa, yang kita maksud adalah perilaku dan kemampuannya secara keseluruhan, yang dipengaruhi oleh

lingkungan sosialnya dan lingkungan alamnya, sehingga ditentukan pola aktivitasnya dalam mencapai tujuannya. Akibatnya, tujuan pembelajaran harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa. Karakteristik siswa harus dipertimbangkan dalam tiga cara:

- 1) Ciri-ciri atau kondisi yang berhubungan dengan kemampuan pertama, seperti mampu berpikir jernih, berbicara dengan cara yang berhubungan dengan aspek psikomotorik, dan lain sebagainya.
- 2) Karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan kepribadian, seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain Karakteristik yang berkaitan dengan latar belakang dan status sosial (sosiokultural).
- 3) Interaksi belajar mengajar secara signifikan dipengaruhi oleh pemahaman tentang karakteristik siswa ini.⁷

C. Pengertian Kesuliatan Berkosentrasi

Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan (broken home) merupakan penyebab berkembangnya kepribadian yang tidak sehat. Aspek-aspek yang terkandung dalam kepribadian tersebut menurut Syamsu Yusuf (2006: 127-128), meliputi:

- Karakter Merupakan konsekuensi tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- Temperamen Merupakan disposisi reaktif seseorang atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- Sikap Merupakan sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma, dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
- Stabilitas emosional Merupakan kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- Responsibilitas (tanggung jawab) Merupakan kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima resiko secara wajar, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- Sosiabilitas Merupakan disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

⁷ (Guru, 2021)

Selain itu, Syamsu Yusuf (2006): 131) juga menyatakan bahwa ciri-ciri kepribadian yang tidak sehat adalah sebagai berikut:

- a) Mudah tersinggung atau tersinggung; b) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan; c) Sering tertekan; d) Bersifat kejam atau senang mengganggu orang yang lebih muda atau hewan (binatang); e) Meskipun telah diperingatkan atau dihukum, ketidakmampuan untuk menghindari perilaku menyimpang; f) kebiasaan berbohong; g) hiperaktif; h) permusuhan terhadap segala bentuk otoritas; i) senang mengkritik atau mengejek orang lain; j) sulit tidur; k) Kurangnya sikap tanggung jawab; l) Sering mengalami sakit kepala, padahal penyebabnya bukan organik; m) Kegagalan untuk mematuhi ajaran agama; n) Pesimisme tentang kehidupan; o) Kesedihan tentang menjalani hidup.
- b) Hetherington, sebaliknya (Save Degun, 2002: 116) menambahkan bahwa jika seorang anak remaja bercerai, dia akan mencari kenyamanan pada tetangga, teman, atau teman sekelas yang mereka percaya dapat menghibur mereka.

Namun, tidak semua remaja dari keluarga yang bercerai mengalami masalah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Stanley-Hagan dan Hetherington (Santrock, 2007: 33) bahwa remaja yang matang secara sosial, bertanggung jawab, dan santai lebih mampu menghadapi perceraian orang tuanya. Mereka juga cenderung memiliki lebih sedikit masalah perilaku.

Namun, anak-anak dan remaja yang bertemperamen buruk sering bergumul menghadapi perceraian orang tua mereka. Menurut penjelasan sejumlah tokoh dan temuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, perceraian memiliki dampak yang beragam terhadap perkembangan psikologis remaja, terutama mereka yang memiliki masalah temperamental dan ketidakdewasaan sosial. Kepribadian yang tidak sehat, masalah akademik, masalah eksternal (seperti akting dan kenakalan remaja) atau masalah internal (seperti kecemasan dan depresi), kurangnya kompetensi dalam hubungan intim, aktivitas seksual dini, penggunaan narkoba, bergaul dengan teman antisosial, rendah diri - harga diri, dan kesulitan membuat keputusan adalah contoh dari masalah ini. Selain itu, anak muda yang kehilangan tempat tinggal berusaha mencari kedamaian di tempat lain, seperti dengan teman, tetangga, dan teman sekelas yang berjanji akan memberikan kenyamanan dan kedamaian bagi mereka.⁸

⁸ (Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman, 2016)

D. Hubungan Keluarga dengan Kosentrasi peserta didik

Motivasi belajar menurut Sardiman (2011) adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan mata pelajaran dapat tercapai. Siswa yang tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, ulet dalam mengatasi hambatan, dan sangat berminat belajar merupakan indikator motivasi belajar yang tinggi (Sardiman, 2011).

Tingkat motivasi belajar seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas perilakunya saat menyelesaikan suatu tugas. Hal ini terlihat dari kualitas perilaku mereka saat menyelesaikan tugas yang ditunjukkan dengan sikap keikhlasan, ketekunan, perhatian, dan ketabahan (Sardiman, 2011). Ini terutama berlaku untuk siswa yang saat ini terdaftar di sekolah. Adanya motivasi belajar siswa akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menghasilkan hasil yang positif. Selain itu minat belajar siswa akan meningkat sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif di dalam kelas yang berdampak pada keberhasilan akademik siswa.

Pencapaian siswa dan proses pembelajaran mendapat manfaat dari keterlibatan dan dukungan orang tua (Ratelle, et al., 2005). Selain itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial terpenting dalam kehidupan manusia, dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam interaksinya dengan kelompoknya, sehingga komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalah. Khususnya siswa dalam proses pembelajaran (Purnamaningsih dalam Widanarti & Indati, 2002). Adanya berbagai dukungan yang diberikan oleh keluarga akan menjadikan siswa dapat mengetahui dan mampu memahami tentang dirinya sendiri, terutama dalam hal dirinya. Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor tambahan yang meningkatkan motivasi belajar.⁹

E. Peran Keluarga dalam Peserta Didik

Pengawasan internal dan eksternal dapat membantu anak berkembang dengan cara yang mencerminkan lingkungan keluarga. Memahami usia terbaik anak-anak, harus dimungkinkan melalui kemampuan dan ketekunan untuk memberikan sistem sekolah. Hal

⁹ (Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa, 2016)

ini dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat tentang bagaimana sikap dan tindakan anak-anak membentuk perkembangan mereka. Baik dari segi perkembangan sosial, sikap, dan perilaku anak yang selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Pekerjaan iklim keluarga dikoordinasikan dengan pekerjaan sekolah dan daerah setempat. Sikap dan kepribadian anak berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi di mana mereka ditempatkan karena banyak orang tua yang terlalu sibuk mempercayakan perkembangan anaknya semata-mata kepada sekolah (guru) dan mempekerjakan masyarakat (pembantu) untuk mengasuhnya.

Dalam konteks Islam, setiap orang tua harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan anaknya, mempersiapkan diri menjadi pendamping yang baik bagi orang tua ketika orang tua bekerja di luar rumah untuk membantu anaknya tumbuh lebih baik, serta memilih rumah yang aman dan nyaman bagi anaknya. pengembangan penuh potensi anak-anak mereka melalui proses transfer nilai, komunikasi, dan kreativitas.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Islam Achmadi yang menyatakan: Investasi pendidikan merupakan investasi masa depan untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas. Sebagian besar ahli berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi diri, pewarisan budaya, dan interaksi potensi diri dengan lingkungannya untuk menjalani kehidupan yang utuh.

Namun, sebagian besar orang tua percaya bahwa mereka tidak lagi harus berurusan dengan pendidikan untuk tumbuh kembang anaknya jika mereka menyekolahkan anaknya dan mempercayakan kepada sekolah kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah pola perilaku anaknya. Orang tua percaya bahwa sementara itu adalah tanggung jawab mereka untuk membayar gaji guru dan asisten serta biaya sekolah, masalah perkembangan pribadi dan perkembangan anak pendidik atau asisten adalah urusan mereka. Selain itu, ada anggapan umum bahwa orang tua tidak perlu terlalu ketat mengawasi pendidikan anak-anak mereka begitu mereka mencapai usia remaja; dalam hal ini, pendidik awam percaya bahwa mereka lebih memilih anaknya untuk mencari calon sehingga mereka bertanggung jawab atas anaknya dan dapat lebih terbagi antara orang lain atau suami.

Dalam beberapa kasus, orang tua yang ingin memperoleh pola pengetahuan yang lebih luas tentang perkembangan anak-anak mereka di segala usia lebih suka dan cenderung meningkatkan pemahaman mereka melalui kegiatan yang bermanfaat dan

relevan dengan keluarga, seperti kegiatan untuk membina keluarga mereka; Pertemuan wali siswa dan orang tua di sekolah, seminar, atau pertunjukan untuk anak-anak lebih sering terjadi di antara orang tua yang memiliki anak kecil daripada di antara orang tua yang menikah dengan anak remaja, meskipun gagasan mendidik anak tidak lekang oleh waktu. Pendidikan untuk kehidupan sama dengan pendidikan kehidupan.

Kesalahpahaman ini harus segera diluruskan karena akan berdampak sangat buruk bagi anak. Untuk mencapai harmonisasi anak-anak berkualitas yang diidam-idamkan oleh keluarga, setiap anak yang sedang tumbuh harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik dan kerjasama dari orang tua dan guru. Apabila setiap anak mendapat layanan pendidikan yang berkesinambungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dari setiap keluarga/orang tua, guru, dan teladan dalam masyarakat, maka pendidikan anak antara rumah, sekolah, dan masyarakat akan berhasil.

Anak-anak dapat belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan komunitas mereka melalui proses ini. Akibatnya, anak-anak lebih siap untuk kehidupan di luar keluarga mereka dengan mampu membuat pilihan yang mandiri namun bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi mereka. Masa remaja anak merupakan masa yang rentan bagi lingkungan untuk memberikan berbagai rangsangan guna menunjang pertumbuhan jasmani dan rohaninya, yang juga menentukan keberhasilan masa depannya dalam pendidikan. Kualitas anak usia dini (PAUD), termasuk usia pra sekolah, merupakan cerminan kualitas bangsa di masa depan, menurut Soemiarti Padmonodewo. Wajar saja, agar anak dapat berkembang secara optimal sejak dini, hal ini memerlukan bimbingan dan perhatian khusus dari guru dan orang tua. Pendidikan partisipatif, atau pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga secara utuh sebagai satu kesatuan yang integral, sistemik, terbuka, dan multimakna, berkaitan dengan pendidikan anak.

Pandangan dunia baru tentang sekolah dalam keluarga bahkan lebih merupakan kursus pengembangan dan keterlibatan mengingat standar pengaturan model, dan penghiburan mengingat standar kemandirian, keterusterangan, kewajiban dan tanggung jawab. Kita harus memiliki pemahaman yang jelas tentang apa artinya memahami peran keluarga agar dapat memahaminya dengan lebih baik untuk anaknya.¹⁰

¹⁰ (Peran lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak, 2015)

F. Pengaruh Keluarga Broken Home

Keluarga yang berantakan karena orang tua tidak lagi peduli dengan keadaan keluarga di rumah biasanya disebut sebagai "broken home". Rumah tangga yang rusak ditandai dengan frustrasi mental, kebrutalan, dan ketidakteraturan seorang anak sebagai akibat dari kurangnya cinta atau perhatian orang tua. Mental siswa sangat dipengaruhi oleh broken home yang menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi untuk berhasil. Jiwa seorang anak dapat dirugikan oleh broken home, menyebabkan mereka bertindak ugal-ugalan, sulit diatur, dan selalu menimbulkan masalah dan kerusuhan selama sekolah. Mereka melakukan ini semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan simpati dari teman-teman mereka dan bahkan guru mereka. Lingkungan dan keadaan keluarga akan selalu berperan dalam menentukan bagaimana dan sejauh mana anak belajar.

Broken home disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

a) Terjadinya perceraian; b) Belum matangnya sikap dan rasa tanggung jawab orang tua; c) Jauh dari Agama; d) Masalah ekonomi; e) Masalah pendidikan. Salah satu contoh ketidakdewasaan sikap orang tua dapat dilihat dari egoisme dan egosentrisme mereka. Orang lain tidak penting bagi orang ini. Dia lebih khawatir tentang dirinya sendiri dan bagaimana menarik pertimbangan orang lain untuk mengikutinya pada dasarnya fokus padanya. Bekerja sama, menawarkan bantuan satu sama lain, dan bersikap ramah serta ramah adalah perilaku yang harus dicontohkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Masalah terlalu sibuk adalah salah satu tanggung jawab orang tua. Orang tua sering melalaikan tanggung jawab sebagai orang tua karena terlalu fokus pada masalah keuangan. Anak-anak adalah orang-orang yang menanggung akibatnya dalam hal ini. Permasalahan di rumah, di sekolah, dan perkembangan sosial anaknya di masyarakat seringkali diabaikan oleh orang tua. Merupakan praktik umum untuk menghubungkan kurangnya komunikasi dengan kesibukan ini.

Ia jauh dari Tuhan, yang menjadi penyebab segala perilaku buruk. karena Tuhan memerintahkan manusia untuk bertindak secara moral. Keluarga akan hancur jika anggotanya jauh dari Tuhan dan hanya menempatkan harta benda di atas segalanya. Karena anak-anak yang tidak menaati orang tua dan Tuhan akan lahir ke dalam keluarga itu. Mereka bisa menjadi orang jahat yang bisa melawan orang tua mereka dan siapa pun di lingkungan terdekat mereka.

Dalam keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan rumah. Terkadang, seorang istri menginginkan banyak hal. Perselisihan antara suami dan istri seringkali berujung pada perceraian karena suami tidak mampu memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya.

Suami dan istri juga dapat memahami kehidupan keluarga jika mereka memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pasangan yang tidak berpendidikan tinggi seringkali tidak memahami seluk-beluk unit keluarga. karena sering menyalahkan ketika masalah keluarga muncul. Setiap kali ini terjadi, selalu ada pertengkaran yang bisa berakhir dengan perceraian. Kelemahan-kelemahan dalam bidang pendidikan sangat mungkin dapat diatasi jika pendidikan agama ada atau dipelajari secara lebih mendalam.

Belajar melibatkan perubahan perilaku seseorang, yang dapat menghasilkan perilaku yang lebih baik atau buruk, tergantung pada seberapa banyak latihan atau pengalaman yang digunakan. Perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek merupakan contoh minat. Ide dasarnya adalah bahwa memiliki minat yang kuat dalam melakukan tindakan seseorang cenderung meningkatkan motivasi seseorang.

McClelland menegaskan bahwa hampir setiap orang memiliki kebutuhan untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan mereka. Orang termotivasi untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu dengan kebutuhan ini, yang dikenal sebagai kebutuhan untuk berprestasi. Akibatnya, setiap orang memiliki motivasi unik untuk mencapai tingkat kualitas tertentu. Ada pola dengan pola tinggi dan rendah.

Hal ini sangat penting untuk dikatakan tentang prestasi belajar karena menunjukkan seberapa sukses seorang siswa atau siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

- Pengaruh rumah yang berantakan terhadap prestasi anak muda:
Siswa yang berasal dari keluarga broken home memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga utuh. Siswa ini cenderung lebih suka diam atau jarang berdebat, memiliki rasa kepedulian yang rendah terhadap teman, dan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Anak-anak yang keluarganya berantakan kurang termotivasi untuk belajar dibandingkan siswa yang keluarganya utuh.
- Berbeda sekali dengan anak-anak yang keluarganya rukun:
Ketika peristiwa mengingatkan bahwa orang tua mereka berpisah, anak-anak mungkin tampak sedih, menarik diri, tertekan, atau bingung dan ragu. • Adanya motivasi belajar • Kemauan belajar cenderung lebih tinggi • Peduli terhadap teman • Berpartisipasi aktif

dalam kegiatan belajar • Semangat berprestasi Mereka mungkin dapat mengungkapkan perasaan tersebut dengan bermain game atau berbicara dengan teman khayalan dan membuat permainan tentang orang tua mereka kembali bersama. Mereka bisa dimanjakan oleh orang dewasa di sekitar mereka atau berbagi pemikiran dan perasaan mereka dengan teman dekat, berusaha untuk keunggulan atau sebaliknya. Mereka memilih untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman mereka dan kurang memperhatikan masalah dalam keluarga mereka sebagai akibat dari keinginan mereka untuk kebebasan. Namun, ada juga bagian dari diriku yang menderita depresi dan mencari makanan, alkohol, atau obat-obatan untuk meringankan penderitaannya. Untuk merasa menjadi bagian, mereka mungkin bergabung dengan asosiasi atau kelompok dengan kelompok usia yang sama atau bahkan kelompok agama.

Mereka mungkin juga mendapat masalah dengan hukum atau terlibat di dalamnya. Mereka bahkan mungkin berpikir terlalu berlebihan bagi mereka untuk merawat adik mereka, melakukan hal-hal di sekitar rumah, dan menjadi "orang tua" bagi orang tua mereka. Anak-anak dari keluarga berantakan membutuhkan seseorang untuk menjadi pembimbing dan pembimbing, serta waktu, kasih sayang, dan semangat serta meyakinkan mereka bahwa orang tua mereka sangat menyayangi mereka.¹¹

G. Cara Mengatasi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Berkosentasi Karena Brokenhome

Anak-anak yang rumahnya hancur akibat perceraian orang tuanya mungkin mengalami kesulitan memperoleh keterampilan sosial dan bahkan menghambat kesuksesan mereka. Bergantung pada usia anak, rumah yang hancur dapat menyebabkan tekanan yang kuat, atau dalam skenario yang paling pesimis bahkan menyebabkan kemalangan pada anak. Akibatnya, kesehatan mental anak kemungkinan besar akan terganggu. Akibatnya, memberikan pengobatan dan perawatan sangat penting. Cara mengatasi anak broken home :

1. Bertanggung Jawab Sebagai orang tua, Anda dapat memilih bagaimana menghadapi keadaan keluarga Anda dan apa yang Anda lakukan untuk menumbuhkan keadaan emosi yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk belajar bagaimana memenuhi standar yang diinginkan baik untuk diri sendiri maupun anak-anak Anda dan untuk menerima tanggung

¹¹ (Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Siswa, 2018)

jawab atas tindakan Anda. Perlu diingat bahwa masalah keluarga memiliki dampak terbesar pada anak-anak.

2. Ajak Anak Bersikap Positif Meski dalam ketidakpastian dalam keluarga, Orang Tua Tetap Perlu Meluangkan Waktu untuk Memperhatikannya dengan Mengajari Anak Bersikap Positif. Ini terutama benar ketika anak-anak terlibat dalam situasi. Dengan begitu, anak lambat laun belajar menerima kenyataan yang dihadapi orangtuanya. Ini kemungkinan akan berdampak negatif pada kesehatan mental mereka jika Anda mengizinkannya atau tidak mengajari mereka dan mendorong mereka. Anak-anak mungkin mengalami kesuraman, kesedihan, atau emosi negatif. Akibatnya, Anda perlu belajar bagaimana menangani anak-anak dari keluarga yang berantakan dengan kesabaran dan ketekunan.
3. Bangun Kepercayaan Meski sulit tumbuh dalam keluarga yang berantakan, sulit membangun kepercayaan di antara orang tua yang berselisih. Jika Anda tidak mempercayai orang tua Anda sebagai seorang anak, ini mungkin sifat yang bertahan hingga dewasa. Anda bisa belajar membangun kepercayaan di antara orang-orang terdekat, termasuk orang tua, dengan kesabaran dan waktu.
4. Membangun Kembali Hubungan dan Komunikasi Keluarga yang retak memang tidak stabil secara emosional, tetapi Anda dapat membangun kembali hubungan yang buruk sebagai seorang anak. Alhasil, mulailah dengan langkah paling sederhana dan berusaha sekuat tenaga untuk memaafkan dan membantu keluarga Anda dalam situasi apa pun. Ada peluang untuk tumbuh dan berkembang, serta menjalin hubungan yang bermakna dengan orang tua dan orang lain, tanpa memandang posisi sebagai anak. Berusahalah untuk menghabiskan satu hari bersama setiap anggota keluarga untuk memperkuat hubungan dan komunikasi.
5. Mendapatkan Bantuan Apakah orang tua atau anak mengalami broken home, penting untuk mencari bantuan profesional, seperti psikolog, atau bentuk bantuan lain, untuk memperbaiki situasi. Misalnya, bisa menjadi tantangan bagi orang tua dan anak-anak untuk mengatasi rasa kurang percaya diri. Akibatnya, di luar psikolog, cobalah untuk mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman.
6. Dorong Anak Mencoba Hal Baru Terkadang, keadaan yang menantang dapat membuka pintu bagi anak untuk menjadi kreatif dan ekspresif. Cobalah untuk mendorong anak mencoba hal-hal baru yang mungkin mereka sukai untuk membangkitkannya. Anak-anak

dari keluarga berantakan bisa belajar banyak dari metode ini. Anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara ini kepada orang yang mereka cintai dan keluarga dengan cara yang sehat. Juga, beri dia ruang untuk mengekspresikan dirinya dan perlahan-lahan bicarakan bagaimana anak-anak dapat berhubungan kembali dengan orang tua mereka dan orang lain.

7. Belajar memaafkan Setiap keluarga mungkin menghadapi masalah, tidak peduli seberapa kecil atau besar. Oleh karena itu, anak-anak dan orang tua harus saling memaafkan setiap kali ada masalah dalam keluarga. Perpisahan tidak akan terjadi jika kalian saling memaafkan; sebaliknya, itu akan memperkuat hubungan Anda.
8. Hindari berdebat di depan anak. Ini adalah cara yang sama pentingnya untuk menangani anak-anak dari keluarga yang berantakan. Anak hanya akan mengalami trauma jika orang tua berselisih dan mendiskusikan masalahnya dengan mereka. Jika orang tua ingin menyelesaikan suatu masalah, mereka harus melakukannya di ruangan, misalnya jauh dari anak. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengurangi dampak negatif dari broken home.

Dampak Negatif Anak-Anak dari Broken Home Rumah tangga yang berantakan dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif, terutama bagi mereka. mulai dari harga diri yang rendah hingga masalah kesehatan mental. Seorang anak harus memahami pengaruh pengasuhan orang tua terhadap kehidupan dan kepribadian untuk memahami dan mengatasi rasa sakit dari masa kanak-kanak yang tidak pantas.

Rumah yang rusak dapat memiliki efek negatif yang tercantum di bawah ini:

- a) Kurangnya rasa percaya diri Ini adalah efek yang paling signifikan dan lazim dari membesarkan anak-anak dalam keluarga yang berantakan. Pemuda membentuk premis kepercayaan diri, dan orang tua berperan penting dalam menggambarkan kepercayaan diri seorang anak. Terisolasi dan kosong.
- b) Anak-anak yang rumahnya hancur mungkin mengalami trauma atau kehampaan. Perasaan ini berpotensi menumpuk dari waktu ke waktu dan mengakibatkan kesepian, yang dapat mempersulit untuk menjalin hubungan dan bersenang-senang. menahan beban keluarga.
- c) Ketika orang tua berselisih, anak mungkin terpaksa merawat adik atau adiknya. Anak-anak sering mengalami hal ini, yang mengakibatkan kelelahan dan tanggung jawab orang tua yang berlebihan.

Sayangnya kemampuan relasional. Mungkin sulit bagi anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang bermasalah untuk mengekspresikan diri atau keinginan mereka. Anak mungkin mengembangkan keterampilan komunikasi yang buruk di kemudian hari sebagai akibat dari hal ini.

Rumah tangga yang berantakan seringkali dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional anak. Ketika seorang anak dibesarkan dalam iklim yang membuat mereka takut, hal itu dapat menumbangkan identitas mereka dan menghalangi cara mereka melihat sesuatu. Itulah penjelasan tentang dampak negatif dan cara orang tua mendidik anak dari keluarga broken home di rumah. Namun, mendapatkan bantuan yang tepat dari seorang profesional atau psikolog adalah langkah yang paling penting.¹²

KESIMPULAN

Kekacauan keluarga dapat disamakan dengan broken home. Setiap orang dipengaruhi oleh salah satu dari beberapa jenis gangguan keluarga, dan pengalamannya biasanya dramatis, melibatkan keputusan moral dan perubahan pribadi yang signifikan, menjadikannya subjek investigasi yang umum. Kekacauan keluarga dapat didefinisikan sebagai pembubaran atau keretakan peran sosial jika satu atau lebih anggota gagal memenuhi tanggung jawab mereka terhadap peran mereka secara memadai (Goode, 2007: 184). Keluarga adalah kelompok sosial yang bertahan selamanya dan didirikan oleh pernikahan. Ini berdampak pada lingkungan masyarakat dan keturunan sebagai dimensi penting bagi mereka. Keluarga juga merupakan tempat penting di mana orang, terutama anak-anak, mendapatkan landasan untuk membentuk kemampuannya menjadi anggota masyarakat yang sukses. Sebagai “keluarga inti”, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pengawasan internal dan eksternal dapat membantu anak berkembang dengan cara yang mencerminkan lingkungan keluarga. Memahami usia terbaik anak-anak, harus dimungkinkan melalui kemampuan dan ketekunan untuk memberikan sistem sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat tentang bagaimana sikap dan tindakan anak-anak membentuk perkembangan mereka. Baik dari segi perkembangan sosial, sikap, dan perilaku anak yang selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

¹² (Nuramdani, 2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Azizah, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif” (Journal:eArticle, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2007).
- Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.* **Nurtia Massa, Misran, Yakob. 2020.** 1, s.l. : Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE), 2020, Vol. 1. 2721-0480.
- Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman.* **Wulan, Pangestu Tri. 2016.** Yogyakarta : Skripsi, 2016.
- Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home.* **Berna, Sri Muliati. 2017.** 2, s.l. : InSight, 2017, Vol. 19. 1693-2552.
- Guru, Postingan. 2021.** Defenisi Peserta Didik. *SMP Mutiara 5.* Mingguan, 2021.
- Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa.* **Kukuh Bayu, Diana. 2016.** 01, s.l. : Jurnal Penelitian Psikologi, 2016, Vol. 07.
- Nuramdani, Muhammad. 2021.** 8 Cara Mengatasi Anak Yang Broken Home. *Dokter Sehat.* Mingguan, 2021.
- P.J. Monks, A>M>P> Knoers, Siti Rahayu Haditono. 2019.** *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* s.l. : Gadjah Mada University Press, 2019. 978-979-420-440-5.
- Penerapan layanan konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home Kelas X di SMA PAB-8 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017.* **Harahap, Irma Aulia. 2016.** 2016, -, pp. -.
- Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Siswa.* **Apriyani, Risma. 2018.** s.l. : Kumparan, 2018.
- Peran lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.* **Hulukati, Wenny. 2015.** 2, s.l. : MUSAWA, 2015, Vol. 7. 265-282.